

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *FOOD
AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2020**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan
Syarat-Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi**

OLEH:

**AISYA NAZIRA
NPM: 1802110049**



**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
BANDA ACEH
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI
JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 16 Februari 2022

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

AI SYA NAZIRA
NPM : 1802110049

Dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *FOOD AND
BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

Yang diajukan untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Menyetujui / Mengesahkan :

Ketua Program Studi
Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M.Si, Ak.CA
NIK. 19711019 200405 1 001

Pembimbing I

Elviza, SE, M.Si
NIK. 19840405 201112 2 001

Pembimbing II

Cut Fitrika Syawalina, SE, M.Si
NIK. 19810823 201309 2 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi

Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM
NIK: 19700408 199401 1 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH
FAKULTAS EKONOMI

JALAN MUHAMMADIYAH NO. 91 BATHOH LUENG BATA
TELEPON (0651) 21023 FAX. 21023 – 34092
BANDA ACEH 23245

Jurusan : Akuntansi
Program : Sarjana S-1

Banda Aceh, 16 Februari 2022

TANDA PERSETUJUAN KOMISI UJIAN SKRIPSI

Dengan ini, kami menyatakan telah menyetujui/mengesahkan skripsi saudara:

AISYA NAZIRA
NPM : 1802110049

Dengan judul:

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA
KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *FOOD AND
BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020**

Yang telah dipertahankan di depan Komisi Ujian, pada tanggal 27 Januari 2022

Menyetujui / Mengesahkan :
Komisi Ujian

Ketua

Drs. Tarmizi Gadeng, SE, M. Si, MM
NIK. 19700408 199401 1 001

Sekretaris

Elviza, SE, M. Si
NIK. 19840405 201112 2 001

Anggota

Cut Fitrika Syawalina, SE, M. Si
NIK. 19810823 201309 2 001

Anggota

Rusnaldi, SE, M. Si
NIK. 19790615 200507 1 001

Mengetahui
Ketua Program Studi Akuntansi

Zulkifli Umar, SE, M. Si, Ak. CA
NIK. 19711019 200405 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"SAYA YANG BERTANDA TANGAN DI BAWAH INI MENYATAKAN BAHWA SKRIPSI INI TELAH DITULIS DENGAN SESUNGGUH-SUNGGUHNYA DAN TIDAK ADA BAGIAN YANG MERUPAKAN PENJIPLAKAN KARYA ORANG LAIN DI PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH, APABILA DI KEMUDIAN HARI TERBUKTI BAHWA PERNYATAAN INI TIDAK BENAR MAKA SAYA SANGGUP MENERIMA HUKUMAN/SANKSI SESUAI PERATURAN YANG BERLAKU"

Banda Aceh, 16 Februari 2022

Yang Menyatakan



Aisya Nazira

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aisya Nazira
NPM : 1802110049
Program Studi : Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh **Hak Bebas Royalty Non Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2020

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan) dengan Hak Royalty Non-Eksklusif ini Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 16 Februari 2022

Yang Menyatakan,



Aisya Nazira

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah rabbil 'aalamiin. Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**. Skripsi ini disusun oleh penulis guna untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan Strata-1 (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih dengan tulus hati kepada:

1. Bapak Drs. Tarmizi Gadeng, SE., M.Si., MM. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Ibu Syamsidar, SE., M.Si. Ak. selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Bapak Zulkifli Umar, SE., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.

4. Ibu Cut Fitrika Syawalina, SE., M.Si. selaku Ketua Labotarium Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh.
5. Ibu Elviza, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan banyak waktu dan menyumbangkan pikiran serta tenaga dalam membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Cut Fitrika Syawalina, SE., M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan banyak waktu dan menyumbangkan pikiran serta tenaga dalam membimbing penulis selama penyusunan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang selalu memberikan arahan, wawasan, dan pengetahuan kepada penulis dengan tulus hati.
8. Staf Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang selalu memberikan bantuan dan partisipasinya bagi penulis selama menjalankan kuliah hingga selesai.
9. Ayahnda terkasih Fikri Amin dan Ibunda tercinta Nuraini yang telah memberikan doa, dukungan, semangat, nasihat, dan kasih sayangnya kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini.
10. Keluarga besar Abang Mirza Azhar, Kakak Rahmah Magfirah, Adik Suci Nabila, Kakak Ipar Reza Restiana, Abang Ipar Arrayan, dan Keponakan Aneshka Sheza Alfathunnisa dan Ulayya Azkadina Arrayan yang telah memberikan doa, dukungan, dan semangat kepada penulis.

11. Seluruh teman-teman seperjuangan penulis di Program Studi Akuntansi angkatan 2018 Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Aceh yang selalu membantu penulis selama masa perkuliahan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan doa, dukungan dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dan penulis berharap agar penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Banda Aceh, 20 September 2021

Penulis,

Aisya Nazira

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
 BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
2.1 Landasan Teoritis	10
2.1.1 Kinerja Keuangan.....	10
2.1.2 <i>Agency Theory</i> (Teori Keagenan).....	12
2.1.3 <i>Good Corporate Governance</i>	14
2.1.3.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	14
2.1.3.2 Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	15
2.1.3.3 Manfaat Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>	16
2.1.3.4 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	17
2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris	18
2.1.5 Ukuran Dewan Direksi.....	20
2.1.6 Ukuran Komite Audit.....	21
2.2 Penelitian Sebelumnya	22
2.3 Kerangka Pemikiran	27
2.3.1 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan.....	27
2.3.2 Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan.....	28
2.3.3 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Kinerja Keuangan.....	28
2.4 Hipotesis	30

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Desain Penelitian	31
	3.2 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
	3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	35
	3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel	35
	3.5 Teknik Analisis Data	39
	3.6 Pengujian Hipotesis	41
 BAB IV	 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Hasil Penelitian.....	44
	4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	44
	4.1.2 Uji Asumsi Klasik	47
	4.1.2.1 Uji Normalitas.....	47
	4.1.2.2 Uji Multikolinearitas.....	48
	4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas	49
	4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis	50
	4.1.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama.....	51
	4.1.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua.....	52
	4.1.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga	52
	4.1.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat.....	53
	4.2 Pembahasan	54
	4.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan.....	54
	4.2.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan.....	55
	4.2.3 Pengaruh Ukuran Dewan Dieksi Terhadap Kinerja Keuangan.....	56
	4.2.4 Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan.....	57
 BAB V	 KESIMPULAN DAN SARAN	
	5.1 Kesimpulan.....	59
	5.2 Saran	60
	DAFTAR PUSTAKA	61
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Perolehan Laba bersih Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverages</i>	2
Tabel 2.1	Ringkasan Penelitian Sebelumnya	25
Tabel 3.1	Kriteria Populasi Penelitian	34
Tabel 3.2	Ringkasan Operasionalisasi Variabel.....	39
Tabel 4.1	Analisis Statistik Deskriptif	44
Tabel 4.2	Hasil Uji Multikolinearitas.....	48
Tabel 4.3	Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Skema Kerangka Pemikiran	29
Gambar 4.1	Hasil Uji Normalitas.....	47
Gambar 4.2	Hasil Uji Heteroskedastisitas	49

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Nama-nama Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverages</i> yang Menjadi Pengamatan Penelitian	63
Lampiran 2	Data Pengamatan Awal	65
Lampiran 3	<i>Output</i> Pengolahan Data	69

**THE INFLUENCE OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE ON
FINANCIAL PERFORMANCE IN THE FOOD SECTOR
MANUFACTURING COMPANIES AND BEVERAGES LISTED ON THE
STOCK EXCHANGE INDONESIA YEAR 2018-2020**

**AISYA NAZIRA
NPM: 1802110049**

Advisor I : Elviza, SE, M.Si

Advisor II : Cut Fitrika Syawalina, SE, M.Si

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the effect of the size of the board of commissioners, the size of the board of directors, and the size of the audit committee simultaneously and partially on the financial performance of manufacturing companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this study was 55 samples of manufacturing companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange. Data analysis techniques in this study using multiple linear regression analysis. The type of data used in this research is secondary data. The results show that the size of the board of commissioners, the size of the board of directors and the size of the audit committee simultaneously have a positive effect on the financial performance of manufacturing companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The size of the Board of Commissioners partially affects the financial performance of manufacturing companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The size of the Board of Directors partially has a negative effect on the financial performance of manufacturing companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The size of the Audit Committee partially has a negative effect on the financial performance of manufacturing companies in the food and beverages sector listed on the Indonesia Stock Exchange.

Keywords: *Size of the Board of Commissioners, Size of the Board of Directors, and Size of the Audit Committee and Financial Performance*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Situasi perekonomian yang berkembang dengan sangat cepat saat ini memberikan banyak perubahan terhadap perekonomian di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya pelaku ekonomi baik warga negara asing maupun warga negara Indonesia sendiri yang memiliki aktivitas usaha dan menanamkan modal di perusahaan yang ada di Indonesia. Perusahaan-perusahaan ini bersaing ketat dalam memperoleh konsumen semaksimal mungkin agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terus berjalan dengan baik, mencapai target ekspansi perusahaan yang telah direncanakan di periode sebelumnya sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan suatu patokan utama untuk mengukur baik atau tidaknya kinerja perusahaan yang dilihat dari laporan keuangan. Laporan keuangan berisi informasi keuangan perusahaan yang mencakup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan untuk pihak-pihak yang berkepentingan. Banyak investor yang menilai kinerja keuangan melalui rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan adalah profitabilitas. Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yaitu *Return On Assets* (ROA). ROA adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba atau keuntungan, sehingga apabila nilai suatu ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja perusahaan (Sarafina dan Saifi, 2017).

Perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* merupakan salah satu perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan tersebut bergerak dalam bidang memproduksi semua barang konsumsi terkait dengan makanan dan minuman. Adapun perusahaan manufaktur yang mencakup dalam sektor *food and beverages* seperti Campina Ice Cream Industry Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, dan Buyung Poetra Sembada Tbk. Berdasarkan pengamatan awal, perolehan laba bersih perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* dapat dilihat pada Tabel 1.1. Secara lengkap dapat dilihat pada lampiran 2.

Tabel 1.1
Perolehan Laba Bersih Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages*

No	Nama Perusahaan	Laba dalam Rupiah			Pertumbuhan Laba dalam %	
		2018	2019	2020	2019	2020
1.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	61.947.295.689	76.758.829.457	44.045.828.312	23,91%	-42,62%
2.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	3.090.956.272	7.957.208.221	2.738.128.648	157,44%	-65,59%
3.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	425.481.597.110	435.766.359.480	245.103.761.907	2,42%	-43,75%
4.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	90.195.136.265	103.723.133.972	38.038.419.405	14,99%	-63,33%

Sumber: Laporan keuangan masing-masing perusahaan, diolah pada tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 1.1 terlihat perolehan laba bersih perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* tahun 2018-2020 berfluktuatif. Hal ini terlihat pada salah satu perusahaan seperti perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk, pada tahun 2019 menunjukkan peningkatan perolehan laba bersih sebesar 23,91% dibandingkan pada tahun 2018. Namun, pada tahun 2020 perolehan laba bersih perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 42,62%. Begitu juga perusahaan Wahana Interfood Nusantara Tbk, Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Wahana Interfood Nusantara Tbk, Garudafood Putra Putri Jaya Tbk, dan Buyung Poetra Sembada Tbk yang mengalami perolehan laba bersih berfluktuatif dari tahun 2018-2020.

Peningkatan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan profitabilitas perusahaan tidak terlepas dari penerapan pengelolaan perusahaan yang baik, maka perusahaan perlu untuk mengimplementasikan *Good Corporate Governance*. *Good Corporate Governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat dan tepat waktu (Kusumawardhany dan Shanti, 2021).

Good Corporate Governance diharapkan tidak hanya fokus memberikan manfaat bagi manajemen dan karyawan perusahaan, melainkan juga bagi *stakeholders*, konsumen, pemasok, pemerintah, dan lingkungan masyarakat terkait dengan perusahaan tersebut. Selain itu, *Good Corporate Governance* juga akan mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang transparan, bersih, dan profesional (KKNG, 2012). Pada mulanya, penerapan *Good Corporate Governance* di Indonesia masih bersifat sukarela sehingga tidak ada sanksi yang diberikan apabila perusahaan tidak menerapkan *Good Corporate Governance*. Namun, di tahun 2012 *Good Corporate Governance* wajib diterapkan pada perusahaan BUMN. Untuk perusahaan lain, Badan Pengawas Pasar Modal dan Laporan Keuangan (BAPEPAM-LK) hanya menyediakan kuisisioner penilaian sendiri untuk melihat kualitas tata kelola perusahaannya. *Good Corporate Governance* dapat tercapai apabila perusahaan memenuhi asas-asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan.

Djumahir (2012) dalam jurnal Prayanthi dan Laurens (2020) menyebutkan asas transparansi merupakan kepercayaan investor sangat tergantung dari pengungkapan kinerja perusahaan secara akurat dan tepat waktu. Asas akuntabilitas

didasarkan pada sistem *internal checks and balances* yang mencakup praktik audit yang sehat. Asas responsibilitas perusahaan bertanggung jawab untuk mematuhi undang-undang yang berlaku. Asas independensi menuntut perusahaan untuk bertindak secara mandiri tanpa adanya tekanan. Asas kewajaran dan kesetaraan menuntut adanya perlakuan yang adil dan wajar dalam memenuhi hak-hak *stakeholders*. Asas-asas tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Good Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjalin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. *Good Corporate Governance* merupakan suatu hal yang penting untuk mewujudkan peningkatan kinerja perusahaan melalui monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap para pemegang saham. Proksi yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* yaitu dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit (Prayanthi dan Laurens, 2020).

Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Rahmawati, dkk., 2017). Dewan direksi adalah mereka yang bertanggungjawab penuh dalam perusahaan. Sedangkan komite audit merupakan suatu komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

Fenomena yang ditemukan adalah terdapatnya penurunan kinerja dari perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia, penurunan kinerja tersebut salah satunya dikarenakan oleh banyaknya terjadi konflik kepentingan di dalam perusahaan. Konflik kepentingan berkaitan langsung dengan kepentingan para pemegang saham yaitu terdapat kesenjangan kepentingan antara para pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan pihak pengurus atau manajemen sebagai agen. Dilihat dari permasalahan yang timbul akibat perbedaan kepentingan pada struktur kepemilikan, maka dengan penerapan *Good Corporate Governance* dirasa mampu memecahkan masalah melalui prinsipnya yang ketiga yaitu akuntabilitas. Akuntabilitas didasarkan pada sistem *internal checks and balances* dan dapat dicapai melalui pengawasan efektif dengan memperhatikan keseimbangan kewenangan antara pemegang saham, komisaris, dan direksi (Prayanthi dan Laurens, 2020).

Adapun contoh lemahnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance* pernah terjadi pada tahun 2019, lembaga *Tax Justice Network* melaporkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk selaku anak perusahaan British American Tobacco (BAT) atas adanya dugaan praktek penghindaran pajak. Skema yang dilakukan dengan pembayaran bunga utang melalui internal perusahaan serta pembayaran royalti, ongkos dan biaya IT. Taktik ini dilakukan dengan mengalihkan transaksi melalui anak perusahaan BAT yang berada di negara yang melakukan kesepakatan perpajakan dengan Indonesia. Atas skema tersebut kerugian yang ditanggung pemerintah mencapai 14 juta dolar AS per tahun (Nurlaela, dkk., 2020).

Kasus tersebut terjadi karena lemahnya penerapan prinsip *Good Corporate Governance*. Dilihat dari peristiwa penghindaran pajak ini menggambarkan bahwa

dewan komisaris dan komite audit juga tidak dapat untuk menerapkan prinsip tanggungjawab di dalam kegiatan operasionalnya, dimana perusahaan tidak bertanggungjawab untuk mematuhi undang-undang yang berlaku dalam ketentuan mengatur masalah perpajakan perusahaannya (Prayanthi dan Laurens, 2020). Kepentingan yang perlu diwujudkan bagi para pemegang saham adalah terciptanya nama baik dari perusahaan tempat investasi, terlebih lagi untuk industri makanan dan minuman yang dasarnya adalah kepercayaan pelanggan atas produk-produk yang dihasilkan. Dengan adanya nama baik perusahaan, pemegang saham yang sudah ada dapat memperoleh kepastian tentang prospek perusahaan ke depan.

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan Rahardjo (2014). Hasil pengujian dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ukuran dewan komisaris maupun ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmawati, dkk. (2017). Hasil pengujian dari penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA). Sementara itu, penelitian yang dilakukan Mulyasari, dkk. (2017). Hasil pengujian dari penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
2. Apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
3. Apakah ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?
4. Apakah ukuran komite audit secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
2. Untuk menguji apakah ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
3. Untuk menguji apakah ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.
4. Untuk menguji apakah ukuran komite audit secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat menjadi masukan dan informasi dalam rangka mengoptimalkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya menjadi masukan bagi pengguna laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.

Hal tersebut terkait dengan kinerja keuangan perusahaan tidak dapat dipisahkan dari *Good Corporate Governance*.

1.4.2 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan informasi bagi penelitian selanjutnya serta dapat menambah wawasan dan kepustakaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.
2. Hasil penelitian ini dapat menambah literatur tentang faktor yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan penulis tentang pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terletak hanya pada pengujian pengaruh variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan oleh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini terletak pada periode pengamatan data dari tahun 2018-2020.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Kinerja Keuangan

Menurut Sudrajat dan Sukmasari (2011) dalam Prayanthi dan Laurens (2020), kinerja merupakan kemampuan individu atau organisasi dalam mewujudkan anggaran/rencana yang telah ditetapkan sebelumnya, dimana baik buruknya kinerja tergantung seberapa besar realisasi dibandingkan dengan anggaran/rencana yang telah ditetapkan. Dengan kata lain kinerja keuangan merupakan penilaian yang menggunakan indikator keuangan. Kinerja keuangan pada dasarnya diperlukan sebagai alat untuk mengukur kesehatan (*financial health*) perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai media pengukuran subyektif yang menggambarkan efektivitas penggunaan asset oleh sebuah perusahaan dalam mengoperasikan bisnis dan meningkatkan laba. Kinerja keuangan yang maksimal dapat diperoleh dengan adanya fungsi yang benar dalam pengelolaan perusahaan. Oleh karena itu, *Good Corporate Governance* berperan penting dalam optimalisasi kinerja keuangan perusahaan.

Kinerja keuangan pada umumnya didefinisikan sebagai ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan dan hal ini sangat penting, baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang bersangkutan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pentingnya penilaian prestasi kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan telah memicu pemikiran para pemimpin

perusahaan bahwa dalam mengelola suatu perusahaan di era modern saat ini dengan perkembangan teknologi yang pesat menjadi hal yang sangat kompleks (Prayanthi dan Laurens, 2020).

Menurut Orniati (2009) dalam Prayanthi dan Laurens (2020), analisa kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan analisis laporan keuangan, dimana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa analisis laporan keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat, karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan, rasio profitabilitas menjadi salah satu rasionya.

Return On Asset (ROA) menjadi satu diantara rasio lain untuk pengukuran profitabilitas operasi perusahaan, *Return On Asset* (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Hamdani, 2016:133). Menurut Fahmi (2011:137) dalam Rahmawati, dkk (2017) menjelaskan bahwa rasio ini dapat memperlihatkan sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Selanjutnya rasio ini juga dapat memperlihatkan nilai kesuksesan perusahaan dalam penggunaan asset dan pengendalian atas beban perusahaan terhadap penjualan yang telah dicapai secara efektif dan efisien.

2.1.2 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori utama terkait dengan *corporate governance* adalah teori agensi. Menurut Sudarmanto, dkk. (2021:12) teori agensi didasarkan pada konflik antara manajer (*agent*) dan pemilik modal (*principal*), dimana *agent* adalah pihak yang dipercayakan oleh *principal* untuk mengoperasikan perusahaan sedangkan *principal* adalah pihak yang dipercayakan oleh *agent* untuk bertindak atas nama *principal*.

Teori ini pertama kali diungkapkan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976. Sifat dasar manusia terkait dengan teori keagenan yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa datang (*bounded-rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk-averse*).

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Dalam teori ini dijelaskan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*).

Asumsi teori ini menyatakan bahwa pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*). Pemilik perusahaan akan memberikan kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik perusahaan. Dimungkinkan pengelola tidak bertindak atas kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan

kepentingan (*conflict interest*). Dalam teori agensi, kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer (*agent*) diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang. Dengan adanya *Good Corporate Governance*, tentunya dapat menjadi alat untuk memotivasi manajer agar mampu memaksimalkan nilai pemegang saham (Hamdani, 2016:30).

Oleh karena adanya perbedaan kemakmuran yang dirasakan oleh manajer lebih kecil dibandingkan dengan kemakmuran yang dirasakan oleh para pemegang saham, sehingga manajer cenderung untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*). Hal ini dilakukan karena manajer menganggap ia memiliki informasi lebih banyak tentang perusahaan dan itu tidak dimiliki oleh *principal* (*asymmetric information*). Perilaku *moral hazard* yang dilakukan oleh *agent*, mengharuskan perusahaan mengeluarkan biaya pengawasan lebih banyak yang disebut *agency cost*. Ketika perusahaan semakin berkembang dan kepemilikan saham semakin tersebar, maka akan semakin banyak *agency cost* yang terjadi. Pemilik semakin tidak dapat melakukan kontrol yang efektif terhadap manajer yang mengelola perusahaan, yang menjadi pemicu timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal* (Hamdani, 2016:31).

Mekanisme *Good Corporate Governance* berfungsi sebagai alat untuk mendisiplinkan pengelola agar mentaati kontrak yang telah disepakati, sehingga dengan adanya mekanisme tata kelola yang baik yang dilandasi prinsip-prinsip *corporate governance* ini diharapkan dapat mengurangi masalah keagenan dalam perusahaan yang kemudian dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Hamdani, 2016:32).

2.1.3 *Good Corporate Governance*

2.1.3.1 *Pengertian Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance merupakan sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjalin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders* (Paranandhi & Haryanto, 2013 dalam Prayanthi dan Laurens, 2020). Sedangkan Kusumawardhany dan Shanti (2021) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi yang benar, akurat dan tepat waktu.

Terdapat beberapa pengertian *Good Corporate Governance* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Good Corporate Governance* adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (*World Bank* dalam Effendi, 2016:2).
2. *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau

dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan (FCGI dalam Rahmawati dkk., 2017).

3. *Good Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pemenuhan kepentingan para pemegang saham, *Good Corporate Governance* dimaksudkan untuk menjamin *sustainability* (IICG dalam Hamdani, 2016:20).
4. *Good Corporate Governance* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha (Kementerian BUMN dalam Effendi, 2016:3).

Berdasarkan beberapa pengertian yang diuraikan diatas mengenai *Good Corporate Governance* tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan suatu struktur atau sistem pengelolaan dalam suatu perusahaan yang dirancang untuk meningkatkan kinerja perusahaan, melindungi kepentingan *stakeholders* dan meningkatkan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta nilai-nilai etika yang berlaku secara umum.

2.1.3.2 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Setiap perusahaan harus memastikan bahwa prinsip *Good Corporate Governance* diterapkan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Prinsip *Good Corporate Governance* yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan diperlukan untuk

mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan (Hamdani, 2016:72). Prinsip-prinsip tersebut yaitu:

1. **Transparansi (*Transparency*)**
Prinsip dasar transparansi menunjukkan tindakan perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh seluruh *stakeholders*. Transparansi mengandung unsur pengungkapan (*disclosure*) dan penyediaan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat, dan dapat diperbandingkan serta mudah diakses oleh pemangku kepentingan dan masyarakat.
2. **Akuntabilitas (*Accountability*)**
Prinsip dasar akuntabilitas (*Accountability*) bagi perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain.
3. **Responsibilitas (*Responsibility*)**
Responsibilitas diartikan sebagai tanggung jawab perusahaan sebagai anggota masyarakat untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial.
4. **Independensi (*Independency*)**
Prinsip dasar independensi dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi perusahaan diharapkan pengelolaan dapat dilakukan secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi, tidak dapat diintervensi oleh pihak lain, bebas dari benturan kepentingan (*conflict of interest*) dan dari segala pengaruh atau tekanan, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara objektif.
5. **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**
Prinsip dasar kewajaran dan kesetaraan adalah prinsip yang mengandung unsur keadilan, sehingga dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan prinsip kewajaran dan kesetaraan.

2.1.3.3 Manfaat Penerapan *Good Corporate Governance*

Penerapan *corporate governance* yang baik pada dasarnya akan memberikan dampak yang baik untuk perusahaan. Tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Secara teoritis, pelaksanaan tata kelola perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan kinerja keuangan mereka,

mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya tata kelola perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Menurut Sudarmanto, dkk. (2021:30) dengan menerapkan *Good Corporate Governance* diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1 Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
- 2 Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
- 3 Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
- 4 Pemegang saham akan puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan *dividen*.

Manfaat dari penerapan *Good Corporate Governance* tidak hanya dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat kemakmuran dan keuntungan yang telah dicapai oleh perusahaan, tetapi juga dapat digunakan sebagai indikator bahwa investor dan perusahaan yang ada di pasar modal dapat memiliki kepercayaan tentang perusahaan telah mampu menerapkan *Good Corporate Governance* secara efisien.

2.1.3.4 Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu sistem yang berdasarkan pada aturan main, prosedur, dan hubungan yang jelas antara para pelaku dalam suatu perusahaan ketika kita menjalankan peran dan tugasnya. Walsh dan Seward (1990) dalam Manossoh (2016:3) menyatakan bahwa terdapat dua mekanisme untuk membantu menyamakan perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajer dalam rangka penerapan *Good Corporate Governance*, yaitu: (1)

mekanisme pengendalian internal perusahaan, dan (2) mekanisme pengendalian eksternal berdasarkan pasar.

Struktur memiliki peran penting dalam implementasi mekanisme *Corporate Governance*. Struktur berperan sebagai kerangka dasar tempat diletakkannya sistem dalam penyusunan mekanisme *Corporate Governance* perusahaan. Struktur *Corporate Governance* merupakan kerangka dasar manajemen perusahaan dalam pendistribusian hak-hak dan tanggungjawab diantara organ-organ perusahaan.

Manossoh (2016:4) menjelaskan mekanisme pengendalian internal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan dengan membuat seperangkat aturan yang mengatur tentang mekanisme bagi hasil, baik yang berupa keuntungan, *return*, maupun risiko-risiko yang disetujui oleh *principal* dan *agent*. Sedangkan mekanisme pengendalian eksternal adalah pengendalian perusahaan yang dilakukan oleh pihak luar perusahaan. Penelitian ini berfokus pada struktur pengendalian internal perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit.

2.1.4 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan,

sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen. (Rahmawati, dkk., 2017).

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi serta memastikan bahwa perusahaan sudah melaksanakan *Good Corporate Governance*. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan para pemegang saham (Hasibuan dan Susanthi, 2018).

Menurut Hamdani (2016:82) agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa dewan direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Banyaknya komposisi dewan komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja keuangan, serta meningkatkan masukan terhadap manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Hasibuan dan Susanthi, 2018).

2.1.5 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab penuh dalam perusahaan. Dewan direksi sangatlah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam hal mengelola informasi yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dengan hal ini, maka tata kelola perusahaan sangatlah diperlukan untuk membatasi kebijakan dewan direksi agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan. Menurut Bryd dan Hickman (1992) dalam Prayanthi dan Laurens (2020) peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Adapun ketentuan jumlah minimal dewan direksi yang diisyaratkan dalam UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang harus dilaksanakan yaitu minimal dua orang.

Dewan direksi sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan pembagian tugas dan wewenangnya. Namun, pelaksanaan tugas oleh masing-masing anggota dewan direksi tetap merupakan tanggung jawab bersama. Kedudukan masing-masing anggota dewan direksi termasuk Direktur Utama adalah setara (Rahmawati, dkk., 2017). Menurut Hamdani (2016:86) agar pelaksanaan tugas dewan direksi dapat berjalan secara efektif, maka perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

1. Komposisi dewan direksi harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Dewan direksi harus profesional yaitu berintegritas dan memiliki pengalaman serta kecakapan yang diperlukan untuk menjalankan tugasnya.

3. Dewan direksi bertanggung jawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan (*profitability*) dan memastikan kesinambungan usaha perusahaan.
4. Dewan direksi mempertanggung jawabkan kepengurusannya dalam RUPS sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semakin besar persebaran dalam anggota dewan direksi dapat menimbulkan semakin banyak konflik, namun persebaran tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah yang semakin beragam dari pada anggota dewan direksi yang homogen. Ukuran dewan direksi dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan (Kusumawardhany dan Shanti, 2021).

2.1.6 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang (Mulyasari, dkk., 2017). Membangun peran komite audit yang efektif tidak dapat terlepas dari penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* secara keseluruhan di suatu perusahaan, dimana independensi, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab, serta sikap adil menjadi prinsip dan landasan organisasi perusahaan (Prayanthi dan Laurens, 2020).

Menurut Hamdani (2016:92) Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik.

3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku.
4. Tindaklanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

Komite audit memproses calon auditor eksternal termasuk imbalan jasanya untuk disampaikan kepada dewan komisaris. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Salah seorang anggota memiliki latar belakang dan kemampuan akuntansi atau keuangan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan telah banyak diteliti sebelumnya. Beberapa penelitian adalah Widyati, (2013). Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 15 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2011. Kinerja keuangan diukur dengan *Market Valued Added* (MVA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Selanjutnya Rahardjo, (2014), meneliti menggunakan variabel independen kepemilikan institusi, dewan komisaris, komite audit, dan kualitas audit. Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusi dan kualitas audit berpengaruh terhadap ROA dengan arah positif, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA, artinya walaupun semakin meningkat proporsi dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Mulyasari, dkk., (2017) juga ikut meneliti terkait pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dengan sampel sebanyak 18 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan, komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Rahmawati, dkk., (2017) meneliti pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, dan *Corporate Sosisal Responsibility* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan pertambangan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Hasibuan dan Sushanty, (2018) meneliti pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2014. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan metode *sampling random*, kinerja keuangan diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM). Peneliti menggunakan variabel independen dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit. Hasil penelitian menunjukkan dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Prayanthi dan Laurens, (2020) juga ikut meneliti pengaruh dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor makanan dan minuman. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan. Sementara itu, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *Return On Equity* (ROE) perusahaan, artinya semakin banyak proporsi komisaris independen akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Kusumawardhany dan Shanti, (2021), melakukan penelitian pengaruh komite audit, dewan komisaris, dan dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan sampel sebanyak 23 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA).

Secara ringkas, penelitian sebelumnya dapat dilihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti, (Tahun).	Variabel	Metode Penelitian	Perbandingan		Hasil Penelitian
				Persamaan	Perbedaan	
1.	Widyati, (2013).	Kinerja, keuangan, dewan direksi, komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial kepemilikan institusional.	Analisis regresi linear berganda.	Kinerja keuangan, dewan direksi, komite audit.	Kinerja keuangan diukur dengan <i>Market Valued Added</i> (MVA), dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.	Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Akan tetapi, dewan direksi, komite audit, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2.	Rahardjo, (2014).	Kinerja keuangan, kepemilikan institusi, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit	Analisis regresi linear berganda.	Kinerja keuangan, dewan komisaris, komite audit.	Dewan direksi, kepemilikan institusi, kualitas audit.	Kepemilikan institusi dan kualitas audit berpengaruh terhadap ROA dengan arah positif, sedangkan dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA.
3.	Mulyasari, dkk., (2017)	Kinerja keuangan perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit	Analisis regresi linear berganda.	Kinerja keuangan perusahaan, komite audit.	Dewan komisaris, dewan direksi, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen.	Kepemilikan manajerial dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, sedangkan kepemilikan institusional dan komite audit berpengaruh signifikan, terhadap kinerja keuangan perusahaan yang di ukur dengan ROA.

Tabel Lanjutan 2.1

4.	Rahmawati, dkk., (2017).	Kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit, <i>Corporate Sosial Responsibility</i> .	Analisis regresi data panel.	Kinerja keuangan perusahaan, dewan direksi, dewan komisaris, komite audit.	<i>Corporate Sosial Responsibility</i> .	Ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ROA. Sementara itu, komite audit dan CSR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
5.	Hasibuan dan Sushanty, (2018).	Kinerja perusahaan, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit.	Analisis regresi linear berganda.	Kinerja perusahaan, dewan komisaris, komite audit.	Kinerja perusahaan diukur dengan <i>Net Profit Margin</i> (NPM), dewan direksi, komisaris independen.	Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.
6.	Prayanthi dan Laurens, (2020).	Kinerja keuangan, dewan direksi, komisaris independen, komite audit.	Analisis regresi linear berganda.	Kinerja keuangan, dewan direksi, komite audit.	Kinerja keuangan diukur dengan <i>Return On Equity</i> (ROE), dewan komisaris, komisaris independen.	Jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap ROE perusahaan. Sementara itu, proporsi komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROE perusahaan.
7.	Kusumawar dhany dan Shanti, (2021),	Kinerja keuangan perusahaan, komite audit, dewan komisaris, dewan direksi.	Analisis regresi linear berganda.	Kinerja keuangan perusahaan, komite audit, dewan komisaris, dewan direksi.	Tahun pengamatan.	Komite audit dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diproksikan dengan ROA.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Kinerja Keuangan

Ukuran dewan komisaris memiliki hubungan terhadap kinerja keuangan (Hasibuan dan Sushanty. 2018). Banyaknya jumlah anggota komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja keuangan, serta meningkatkan masukan terhadap manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Irham (2015) dalam Hasibuan dan Sushanty (2018) mengatakan bahwa komisaris memiliki kedudukan tertinggi di suatu organisasi, atau dengan kata lain komisaris perusahaan adalah pemilik perusahaan, dan direktur utama serta para direktur dibawahnya adalah manajemen perusahaan yaitu mereka yang menjalankan perusahaan, artinya para manajemen perusahaan bekerja untuk memberikan keuntungan yang maksimal kepada para komisaris atau para pemegang saham.

Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik, jika komposisi dewan komisaris lebih banyak maka perusahaan akan lebih diawasi dan dapat meminimalisasi kecurangan dalam perusahaan, serta dapat meningkatkan masukan terhadap manajemen sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian Rahmawati, dkk. (2017) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai hubungan terhadap kinerja keuangan.

2.3.2 Hubungan Ukuran Dewan Direksi dengan Kinerja Keuangan

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009, dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Effendi, 2016:30).

Dewan direksi memiliki hak untuk mewakili perusahaan dalam urusan di luar maupun di dalam perusahaan. Maka dari itu semakin banyak anggota dewan direksi, akan semakin jelas pembagian tugas dari masing-masing anggota, yang tentunya akan berdampak positif bagi para *stakeholder*. Selain itu, semakin banyak anggota dewan direksi, akan membuat *network* dengan pihak luar perusahaan akan menjadi lebih baik hal ini tentu akan membuat kinerja keuangan akan semakin membaik. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Rahmawati, dkk. (2017) yang mengatakan bahwa ukuran dewan direksi mempunyai hubungan terhadap kinerja keuangan.

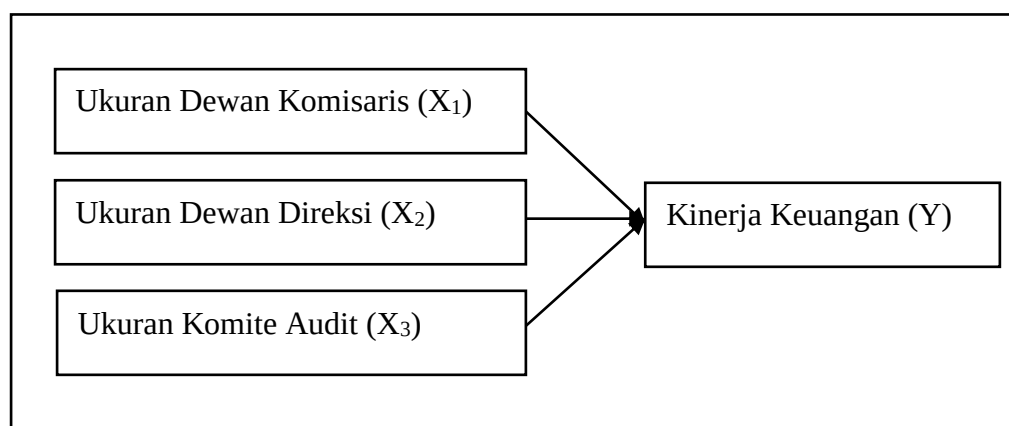
2.3.3 Hubungan Ukuran Komite Audit dengan Kinerja Keuangan

Komite audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi. Pengetahuan yang dimiliki

komite audit diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern perusahaan (Mulyasari dkk., 2017).

Komite audit memiliki tugas terpisah dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam memberikan pengawasan secara menyeluruh. Karena tugas komite audit adalah membantu dewan komisaris maka dengan semakin banyaknya anggota komite audit, maka pengawasan yang dilakukan semakin baik dan diharapkan dapat memperkecil upaya manajemen untuk memanipulasi data-data yang berkaitan dengan ketentuan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan pun akan semakin meningkat (Rahmawati dkk., 2017). Hasil penelitian Mulyasari, dkk (2017) mendukung hal tersebut yang mengatakan bahwa ukuran komite audit mempunyai hubungan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran, maka secara ringkas hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan hubungan antar variabel yang telah dipaparkan pada kerangka pemikiran, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H₁ : Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H₂ : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H₃ : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H₄ : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancang bangun penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Rencana itu merupakan suatu skema menyeluruh yang mencakup program penelitian (Karlinger, 2000:24). Dalam penelitian atau rancangan suatu penelitian harus memiliki enam aspek sebagaimana diungkapkan oleh Sekaran dan Bougie (2017:52), yaitu terdiri dari sifat studi, jenis investigasi, tingkat intervensi peneliti, situasi studi, unit analisis, dan horizon waktu.

Penelitian ini mengacu pada rancangan penelitian yang telah dikemukakan oleh Sekaran dan Bougie (2017:52) tersebut dengan berpedoman pada aspek yang harus terpenuhi. Masing-masing aspek dijelaskan sebagai berikut:

1) Sifat Studi

Sifat studi dalam penelitian ini adalah pengujian hipotesis. Studi yang termasuk dalam pengujian hipotesis biasanya bersifat menjelaskan hubungan tertentu, atau menentukan perbedaan antar kelompok atau kebebasan dua atau lebih faktor dalam suatu situasi (Sekaran dan Bougie, 2017:62). Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menguji variabel bebas yaitu, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit terhadap variabel tidak bebas yaitu kinerja keuangan.

2) Jenis Investigasi

Penelitian ini ingin menentukan penyebab atas permasalahan yang terjadi. Jenis investigasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kausal. Studi kausal adalah studi dimana peneliti ingin menemukan penyebab dari satu atau lebih masalah (Sekaran dan Bougie, 2017:64). Masalah yang terjadi dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* berpotensi dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit.

3) Tingkat Intervensi Peneliti terhadap Studi

Tingkat intervensi peneliti dalam penelitian ini adalah intervensi minimal. Peneliti tidak ikut mempengaruhi kondisi kinerja keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* saat diperoleh maupun pada saat pengupayaan kinerja keuangan tersebut. Oleh karena itu, tingkat intervensi peneliti rendah. Peneliti hanya mengumpulkan data berupa laporan keuangan yang telah diaudit, dan selanjutnya menganalisis data tersebut.

4) Situasi Studi

Situasi studi dalam penelitian ini adalah tidak diatur. Peneliti ingin mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan tanpa intervensi peneliti terhadap sumber data di lapangan. Oleh karena itu situasi studi berjalan dengan normal tanpa ada desakan atau pengaturan dari peneliti terhadap data-data di lapangan.

5) Unit Analisis

Unit analisis merujuk pada tingkat kesatuan data yang dikumpulkan selama tahap analisis data selanjutnya (Sekaran dan Bougie, 2017:73). Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* secara individu. Kesatuan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang telah diaudit.

6) Horizon Waktu

Horizon waktu dalam penelitian ini adalah *cross sectional* dengan periode pengamatan tahun 2018-2020. Studi yang mengumpulkan data hanya sekali periode, baik harian, mingguan, maupun bulanan disebut studi dengan waktu *cross sectional* (Sekaran dan Bougie, 2017:77). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selanjutnya karena data tersebut berseri dari tahun 2018-2020 dan memiliki beberapa sub, maka horizon waktu dalam penelitian ini disebut data panel, yaitu gabungan dari data *time series* dan data *cross sectional*.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian atau hal minat yang ingin peneliti investigasi (Sekaran dan Bougie, 2017:21). Atau dengan kata lain populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek atau individu yang sedang dikaji dan tidak terbatas pada sekelompok/kumpulan orang. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020 yang telah memenuhi kriteria populasi

yaitu berjumlah 55 perusahaan. Secara ringkas, populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1.

Tabel 3.1.
Kriteria Populasi Penelitian

No	Uraian	2018	2019	2020	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverages</i> yang terdaftar di BEI.	25	28	28	81
2.	Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverages</i> yang tidak ada laporan keuangan di situs resmi BEI (http://www.idx.co.id/).	(4)	0	0	(4)
3.	Perusahaan manufaktur sektor <i>food and beverages</i> yang mengalami rugi usaha, tidak adanya ukuran dewan komisaris, tidak adanya ukuran dewan direksi, dan tidak adanya ukuran komite audit.	(6)	(9)	(7)	(22)
Jumlah		15	19	21	55

Sumber: *IDX Statistic Yearly 2018-2020*, di olah tahun 2021.

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat jumlah populasi penelitian berjumlah 55 perusahaan. Selanjutnya 55 perusahaan ini akan di olah datanya untuk menguji hipotesis penelitian. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut akan menjawab rumusan masalah penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah memasukkan semua populasi menjadi sampel, sehingga disebut Teknik pengambilan sampel jenuh (*sensus*). Nama-nama perusahaan yang menjadi pengamatan dapat dilihat pada Lampiran 1.

Peneliti menggunakan *Jakarta Stock Industrial Clasification* (JASICA) sebagai pedoman dalam mengklasifikasikan perusahaan manufaktur yang termasuk kedalam sektor *food and beverages*. Hal ini karena sistem klasifikasi sektoral yang digunakan untuk mengkategorikan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah JASICA.

3.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang telah diaudit. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui sumber yang sudah ada dan tidak perlu lagi dikumpulkan dari responden langsung. Data tersebut seperti bulletin statistic, publikasi pemerintah dan informasi lain yang dipublikasikan disebut data sekunder (Sekaran dan Bougie, 2017:77).

Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor *food and beverages* yang telah diaudit. Laporan tersebut yaitu laporan laba rugi untuk mengetahui laba bersih, neraca untuk mengetahui total asset, dan catatan atas laporan keuangan untuk mengetahui ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan ukuran komite audit.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan cara dokumentasi, yaitu mengumpulkan data yang telah tersedia pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan dengan cara mengunduh dari situs resmi BEI yaitu di <http://www.idx.co.id/>. Di situs tersebut masuk ke menu perusahaan tercatat, kemudian sub menu laporan keuangan dan tahunan, kemudian langsung mengisi *form* untuk mengunduh laporan keuangan perusahaan yang diinginkan.

3.4 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari dua jenis, yaitu variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Dimana variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diukur dengan *Return On*

Asset (ROA). Sedangkan variabel yang diklasifikasikan sebagai variabel independen yaitu: ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, dan ukuran komite audit.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan. Dalam penelitian ini kinerja keuangan di ukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* adalah suatu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memanfaatkan aktiva untuk memperoleh laba atau keuntungan, sehingga apabila nilai suatu ROA semakin tinggi maka dapat dikatakan semakin bagus kinerja keuangan perusahaan tersebut (Sarafina dan Saifi, 2017). *Return On Asset (ROA)* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT (Hamdani, 2016:133). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ROA dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

3.4.2 Variabel Independen

Dalam penelitian ini, yang menjadi variabel independen adalah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit. Definisi dan operasionalisasi masing-masing variabel akan dipaparkan berikut ini:

3.4.2.1 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.33/POJK.04/2014 dewan komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang, 1 (satu) di antaranya adalah komisaris independen (Rahmawati, dkk., 2017). Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik, jika lebih banyak dewan komisaris maka perusahaan akan lebih diawasi dan dapat meminimalisasi kecurangan dalam perusahaan sehingga banyaknya komposisi dewan komisaris akan meningkatkan masukan terhadap manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Maka untuk mengetahui ukuran dewan komisaris dapat dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan (Kusumawardhany dan Shanti, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ukuran dewan komisaris dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

3.4.2.2 Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak yang bertanggungjawab penuh dalam perusahaan. Dewan direksi sangatlah berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dalam hal mengelola informasi yang ada di perusahaan untuk digunakan dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Dengan hal ini, maka tata kelola perusahaan sangatlah diperlukan untuk membatasi kebijakan dewan direksi agar tidak menyimpang dari tujuan perusahaan (Prayanthi dan Laurens, 2020). Adapun

ketentuan jumlah minimal dewan direksi yang diisyaratkan dalam UU No. 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang harus dilaksanakan yaitu minimal dua orang. Peningkatan ukuran dan diversitas dari dewan direksi akan memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar perusahaan dan menjamin ketersediaan sumber daya. Maka untuk mengetahui ukuran dewan direksi dapat dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi pada suatu perusahaan (Rahmawati, dkk., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ukuran dewan direksi dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \sum \text{Anggota Dewan Direksi}$$

3.4.2.1 Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Selain itu, komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang (Mulyasari, dkk., 2017). Untuk mengetahui ukuran komite audit dapat dihitung berdasarkan jumlah anggota komite audit pada suatu perusahaan (Rahmawati, dkk., 2017). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka ukuran komite audit dalam penelitian ini diukur dengan rumus:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Ringkasan definisi dan operasionalisasi variabel dalam penelitian ini, secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2
Ringkasan Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel	Pengukuran	Skala
1.	Kinerja Keuangan	$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio
2.	Ukuran Dewan Komisaris	$\sum$ Anggota Dewan Komisaris	Nominal
3.	Ukuran Dewan Direksi	$\sum$ Anggota Dewan Direksi	Nominal
4.	Ukuran Komite Audit	$\sum$ Anggota Komite Audit	Nominal

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda (*multiple linear regression*). Saat menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan *software Statistical Package for the Social Science (SPSS)* versi 23.0. Analisis data tersebut dapat dirumuskan dengan persamaan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana:

- Y = Kinerja Keuangan.
- α = Konstanta.
- $\beta_1, \beta_2, \& \beta_3$ = Koefisien regresi.
- X_1 = Ukuran dewan komisaris
- X_2 = Ukuran dewan direksi
- X_3 = Ukuran komite audit
- E = *Epsilon (error term)*

3.5.1 Uji Asumsi Klasik

3.5.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas data menurut Ghazali (2016:110) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi

normal atau tidak yaitu dengan analisis gambar berupa plot dan uji statistik dengan melihat nilai kurtosis dan *skewness*.

Kenormalan data-data dapat dilihat dari tampilan gambar normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan *ploting* data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2016:110).

3.5.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menurut Ghozali (2016:91) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Bila ternyata dalam model regresi terdapat multikolinearitas, maka harus menghilangkan variabel independen yang mempunyai korelasi tinggi. Ghozali (2016:91) juga menambahkan jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 10% dan nilai VIF lebih besar dari 10 berarti ada multikolinearitas. Namun sebaliknya jika hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang memiliki nilai VIF kurang dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

3.5.1.3 Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2016:91) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Cara mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat

dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* antara SRESID dan ZPRED dengan dasar analisis (1) jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas; (2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan penyusunan alternatif jawaban untuk menjawab keempat rumusan masalah dalam penelitian. Rancangan tersebut dinyatakan dalam hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternative (H_a), yaitu:

1) Hipotesis Pertama

H_{01} : Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{a1} : Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2) Hipotesis Kedua

H_{02} : Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{a2} : Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

3) Hipotesis Ketiga

H_{03} : Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{a3} : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4) Hipotesis Keempat

H_{04} : Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

H_{a4} : Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Untuk menerima atau menolak keempat hipotesis dalam penelitian ini, maka dilihat hasil *output* SPSS. Kemudian *output* tersebut dimasukkan ke kriteria menerima atau menolak hipotesis. Paparan kriteria menerima atau menolak hipotesis akan diuraikan berikut ini:

1) Kriteria menerima atau menolak hipotesis pertama

- Jika semua koefisien regresi sama dengan nol ($\beta_1, \beta_2, \& \beta_3 = 0$), maka H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak. Artinya ukuran dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- Jika salah satu dari koefisien regresi tidak sama dengan nol (β_1, β_2 , atau $\beta_3 \neq 0$), maka H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Artinya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2) Kriteria menerima atau menolak hipotesis kedua

- Jika koefisien regresi variabel X_1 sama dengan nol ($\beta_1=0$), maka H_{02} diterima dan H_{a2} ditolak. Artinya ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- Jika koefisien regresi variabel X_1 tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$), maka H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

3) Kriteria menerima atau menolak hipotesis ketiga

- Jika koefisien regresi variabel X_2 sama dengan nol ($\beta_2=0$), maka H_{03} diterima dan H_{a3} ditolak. Artinya ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- Jika koefisien regresi variabel X_2 tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$), maka H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Artinya ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

4) Kriteria menerima atau menolak hipotesis keempat

- Jika koefisien regresi variabel X_3 sama dengan nol ($\beta_3=0$), maka H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Artinya ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
- Jika koefisien regresi variabel X_3 tidak sama dengan nol ($\beta_3 \neq 0$), maka H_{04} ditolak dan H_{a4} diterima. Artinya ukuran komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif dan hasil pengujian hipotesis. Semua paparan ini bertujuan untuk menjawab perumusan masalah penelitian.

4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis dilakukan sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan. Data yang diuji meliputi ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit dan kinerja keuangan. Pada Tabel 4.1 di bawah ini dapat dilihat statistik deskriptif dari data penelitian dan untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan (Y)	55	,0005	,5990	,108236	,1161124
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	55	2	9	4,05	1,799
Ukuran Dewan Direksi (X2)	55	2	10	5,40	1,949
Ukuran Komite Audit (X3)	55	3	4	3,02	,135
Valid N (listwise)	55				

Sumber : Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 4.1 maka dapat dijelaskan bahwa nilai maksimum, minimum dan nilai rata-rata dari tiap variabel penelitian pada 55 sampel perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Untuk variabel dependen yaitu kinerja keuangan, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 0,0005 yang dialami oleh perusahaan Sekar Bumi Tbk

pada tahun 2019, nilai tersebut menunjukkan bahwa, selama tahun 2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki kinerja keuangan paling rendah 0,0005 dari total kinerja keuangan. Kemudian nilai yang maximun (tertinggi) dari kinerja keuangan adalah sebesar 0,5990 yang dialami oleh perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2020. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, selama tahun 2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki kinerja keuangan paling tinggi 0,5990 dari total kinerja keuangan. Nilai rata-rata (mean) kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebesar 0,1082.

Untuk variabel independen pertama yaitu ukuran dewan komisaris, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 2 yang dialami oleh perusahaan Wahana Interfood Nusantara Tbk pada tahun 2018-2020, Nilai tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki nilai ukuran dewan komisaris paling rendah sebesar 2 dari total nilai ukuran dewan komisaris. Kemudian nilai yang Maximun (tertinggi) ukuran dewan komisaris adalah sebesar 9 yang dialami oleh perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk.pada tahun 2019. Nilai rata-rata (mean) Ukuran dewan komisaris pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebesar 4,05

Untuk variabel independen kedua yaitu ukuran dewan direksi, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 2 yang dialami oleh perusahaan Diamond Food Indonesia Tbk pada tahun 2020, nilai tersebut menunjukkan bahwa, selama tahun

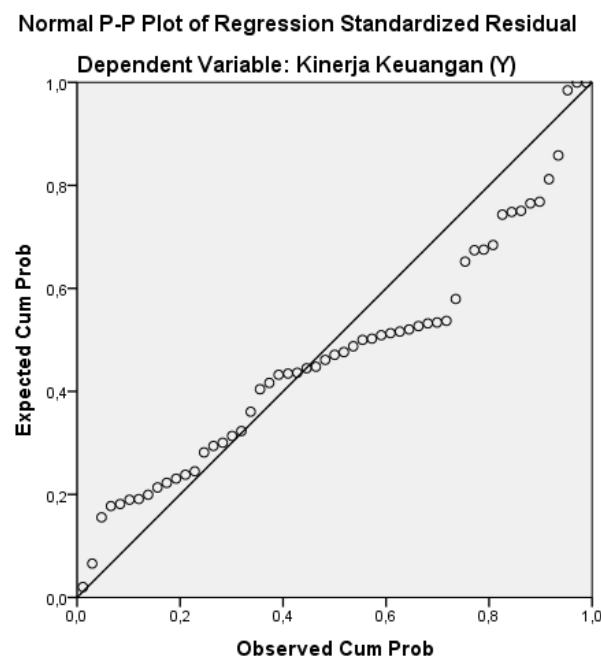
2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki nilai ukuran dewan direksi paling rendah sebesar 2 dari total nilai ukuran dewan direksi. Kemudian nilai yang Maksimum (tertinggi) ukuran dewan direksi adalah sebesar 10 yang dialami oleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2019 dan tahun 2020. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, selama tahun 2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki nilai ukuran dewan direksi paling tinggi sebesar 10 dari total ukuran dewan direksi. Nilai rata-rata (mean) ukuran dewan direksi Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebesar 5,40.

Untuk variabel independen ketiga yaitu ukuran komite audit, diperoleh nilai minimum (terendah) sebesar 3 yang dialami rata-rata perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* kecuali perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2019, nilai tersebut menunjukkan bahwa, selama tahun 2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki nilai ukuran komite audit paling rendah sebesar 3 dari total nilai ukuran komite audit. Kemudian nilai yang Maksimum (tertinggi) ukuran komite audit adalah sebesar 4 yang dialami oleh perusahaan Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2019. Nilai tersebut menunjukkan bahwa, selama tahun 2018-2020, perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* pernah memiliki nilai ukuran komite audit paling tinggi 4 dari total ukuran komite audit. Nilai rata-rata (mean) ukuran komite audit Perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 sebesar 3,02.

4.1.2 Uji Asumsi Klasik

4.1.2.1 Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data, dalam penelitian ini hanya akan dideteksi melalui Analisis Grafik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Data yang normal ditandai dengan sebaran titik-titik data diseperti garis diagonal. Hasil pengujian normalitas data dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2021 (Data diolah)

Berdasarkan gambar 4.1 tersebut dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan menunjukkan indikasi normal. Analisis dari grafik diatas terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. “Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan sebaliknya apabila data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal,

maka model regresi tidak memenuhi asumsi-asumsi normalitas”. Maka model regresi layak dipakai untuk memprediksi kinerja keuangan berdasarkan masukan variabel independen.

4.1.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka terdapat masalah multikolinearitas. Pada model regresi yang baik tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk uji multikolinearitas pada penelitian ini adalah melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Hasil Uji Multikolinearitas

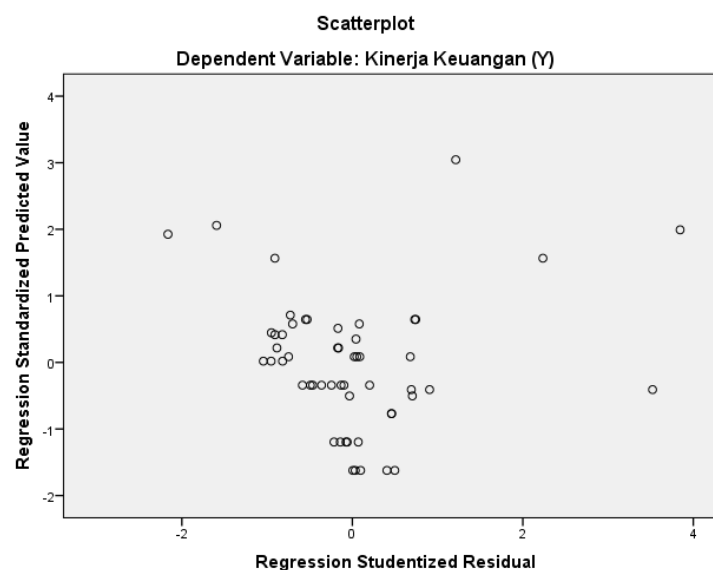
Variabel Bebas	Toleransi	VIF	Keterangan
Ukuran dewan komisaris	0,876	1,142	Non Multikolinieritas
Ukuran dewan direksi	0,895	1,118	Non Multikolinieritas
Ukuran komite audit	0,972	1,029	Non Multikolinieritas

Sumber: Hasil Penelitian, 2021 (Data diolah)

Berdasarkan tabel 4.2 maka dapat menunjukkan bahwa tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai Tolerance yang kurang dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antara variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi pada penelitian ini.

4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu SPSS Versi 23 dengan mengamati pola yang terdapat pada Scatterplot, dimana hasilnya dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2021 (Data diolah)

Dari Gambar 4.2 uji heteroskedastisitas terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik diatas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan jawaban untuk semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Rumusan masalah tersebut terdiri dari rumusan masalah pertama, kedua dan ketiga. Untuk menguji pengaruh antara variabel Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit secara simultan terhadap Kinerja keuangan pada Perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 digunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 23 dan hasil seperti terlihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	,212	,303		,698
	Ukuran dewan komisaris (X1)	,033	,008	,510	,000
	Ukuran dewan direksi (X2)	-,028	,007	-,438	,000
	Ukuran komite audit (X3)	-,029	,006	-,472	,000

Sumber : Data diolah, 2020

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda tersebut dapat diketahui bahwa:

$$Y = 0,212 + 0,033X_1 - 0,028X_2 - 0,029X_3 + \varepsilon$$

1. Konstanta (a) sebesar 0,212, artinya jika ukuran dewan komisaris (X_1), ukuran dewan direksi (X_2) dan ukuran komite audit (X_3) di anggap konstan, maka kinerja keuangan perusahaan sebesar 0,212.
2. Koefisien regresi ukuran dewan komisaris (X_1) sebesar 0,033, artinya menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran dewan komisaris meningkat 1 satuan, maka tingkat kinerja keuangan akan meningkatkan sebesar 0,033.

3. Koefisien regresi ukuran dewan direksi (X_2) sebesar -0,028, artinya menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran dewan direksi meningkat 1 satuan, maka tingkat kinerja keuangan akan menurunkan sebesar -0,028.
4. Koefisien regresi ukuran komite audit (X_2) sebesar 0,029, artinya menunjukkan bahwa apabila variabel ukuran komite audit meningkat 1 satuan, maka tingkat kinerja keuangan akan menurunkan sebesar 0,029.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat hasil pengujian hipotesis yang merupakan jawaban untuk rumusan masalah dalam penelitian ini. Secara berurutan jawaban rumusan masalah tersebut akan dipaparkan sebagai berikut;

4.1.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hasil pengujian hipotesis ketiga variabel tersebut merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang pertama. Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini akan menjawab apakah ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan secara berurutan sebesar 0,033; -0,028; dan -0,029. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,033 \neq 0$; $-0,028 \neq 0$ dan $-0,029 \neq 0$. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1 , β_2 dan $\beta_3 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a1} diterima, artinya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite

audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.3.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang kedua. Hasil pengujian hipotesis yang kedua dalam penelitian ini akan menjawab apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan sebesar 0,033. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,033 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta ukuran dewan komisaris tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a2} diterima, artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.3.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang ketiga. Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini akan menjawab apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran dewan direksi sebesar -0,028. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $-0,028 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. maka H_{a3} diterima, artinya ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.1.3.4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga merupakan jawaban untuk rumusan masalah yang ketiga. Hasil pengujian hipotesis keempat dalam penelitian ini akan menjawab apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran komite audit sebesar -0,029. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $-0,029 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. maka H_{a4} diterima, artinya ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi dan Ukuran Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Hasil pengujian statistik memperlihatkan bahwa semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1 , β_2 dan $\beta_3 \neq 0$). Artinya hipotesis pertama (H_{a1}) diterima. ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit secara simultan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020 dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit.

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan secara berurutan sebesar 0,033; -0,028; dan -0,029. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,033 \neq 0$; $-0,028 \neq 0$ dan $-0,029 \neq 0$. Hal ini berarti semua nilai koefisien beta tidak sama dengan nol (β_1 , β_2 dan $\beta_3 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a1} diterima, artinya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh ketiga variabel tersebut dapat diinterpretasikan bahwa selama tahun 2018-2020 telah membawa dampak perubahan terhadap kinerja keuangan. Dampak perubahan yang terjadi pada kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipengaruhi oleh ketiga variabel tersebut. ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berperan atas peningkatan maupun penurunan yang

dialami oleh perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adanya pengaruh ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia juga pernah ditemukan oleh penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Rahmawati (2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.2.2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan sebesar 0,033. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $0,033 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta ukuran dewan komisaris tidak sama dengan nol ($\beta_1 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. Maka H_{a2} diterima, artinya ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Hasibuan dan Sushanty (2018). Hasil penelitian mereka juga menunjukkan bahwa secara individu ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan meningkatnya dewan komisaris berdampak baik pada kinerja keuangan. Banyaknya jumlah anggota komisaris akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja keuangan, serta meningkatkan masukan terhadap manajemen dalam rangka meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Dewan

komisaris bertugas melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Ukuran dewan komisaris yang besar menyebabkan monitoring manajemen semakin baik, jika komposisi dewan komisaris lebih banyak maka perusahaan akan lebih diawasi dan dapat meminimalisasi kecurangan dalam perusahaan, serta dapat meningkatkan masukan terhadap manajemen sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

4.2.3. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran dewan direksi sebesar -0,028. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $-0,028 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($\beta_2 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. maka H_{a3} diterima, artinya ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Prayanthi dan Laurens, (2020) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara individu ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan dimana apabila terlalu banyak anggota yang dimiliki akan berdampak pada pengambilan keputusan sehingga tidak efektif dalam menjalankan tugasnya. Pengawasan yang tidak efektif akan membuat lambatnya

keputusan yang diambil dengan banyaknya jumlah anggota ini akan mengakibatkan kesulitan dalam melakukan komunikasi serta dalam membagi tugas-tugas. Dimana semakin besar jumlah anggota yang dimiliki maka akan menimbulkan lambatnya dalam pengambilan keputusan sehingga akan berdampak pada kinerja perusahaan

4.2.4. Pengaruh Ukuran Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan Tabel 4.3 terlihat nilai koefisien beta (β) ukuran komite audit sebesar -0,029. Nilai tersebut menunjukkan bahwa $-0,029 \neq 0$. Hal ini berarti nilai koefisien beta tidak sama dengan nol ($\beta_3 \neq 0$). Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam kriteria menerima atau menolak hipotesis. maka H_{a4} diterima, artinya ukuran komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Prayanthi dan Laurens, (2020) dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara individu ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah Dewan Direksi yang lebih besar akan menimbulkan permasalahan dalam hal komunikasi dan koordinasi serta membuat pengawasan yang dilakukan semakin sulit sehingga menimbulkan permasalahan agensi. Dalam pedoman pembentukan komite audit yang efektif dijelaskan bahwa komite audit yang dimiliki perusahaan paling sedikit beranggotakan tiga orang, yang diketuai oleh komisaris independen perusahaan dengan anggota lainnya merupakan orang eksternal yang independen terhadap perusahaan serta menguasai dan memiliki latar belakang keuangan dan akuntansi.

Pengetahuan yang dimiliki komite audit diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai berbagai masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi, dan pengendalian intern perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bermakna bahwa dengan meningkatnya ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit maka dapat meningkatkan kinerja keuangan.
2. Ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bermakna semakin banyak ukuran dewan komisaris maka dapat meningkatkan kinerja keuangan.
3. Ukuran dewan direksi secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bermakna bahwa banyaknya ukuran dewan direksi tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.
4. Ukuran komite audit secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan pada perusahaan Manufaktur sektor *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini bermakna bahwa banyaknya ukuran komite audit tidak berpengaruh pada kinerja keuangan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi investor hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan investasi.
2. Bagi penulis dapat menjadikan sebagai kajian dan bahan referensi untuk menambah wawasan dan untuk pengembangan penelitian selanjutnya. Diharapkan juga lebih mendalami lagi faktor keterkaitan antar struktur perusahaan agar tercipta kinerja keuangan yang diinginkan setiap perusahaan dalam menjalankan perusahaannya tersebut.
3. Bagi perusahaan, agar kinerja keuangan semakin maksimal dapat tercapai perusahaan harus meningkatkan kualitas laba dan selain itu perusahaan harus bisa mengembangkan dan mengimplementasikan secara berkala dengan sangat baik untuk dapat meraih hasil yang sempurna.
4. Penelitian selanjutnya akan lebih baik jika mempertimbangkan ukuran dewan komisaris, melakukan pengamatan yang lebih mendalam terhadap ukuran dewan komisaris dan ukuran komite audit, serta pengamatan pada struktur perusahaan yang berkaitan dengan kinerja keuangan
5. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya agar dapat menambahkan variabel lainnya dan tidak hanya meneliti tentang variabel ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit saja, namun dapat menambah variabel lain seperti profitabilitas, likuiditas, *retun on asset* dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, M.A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Hasibuan, D.HM. dan Sushanty, L. (2018). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2013-2014. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. Vol. 6, No. 1.
- Karlinger, FN. (2000). *Asas-asas Penelitian Behavior*. Terjemahan Landung R Simatupang. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- KKNG. (2012). Prinsip Dasar Pedoman *Good Corporate Governance* Perbankan Indonesia. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- Kusumawardhany, S.S. dan Shanti, Y.K. (2021). Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*. Vol. 5x, No. 2.
- Manossoh, H. (2016). *Good Corporate Governance untuk Meningkatkan Kualitas Laporan Keuangan*. Bandung: PT. Norlive Kharisma Indonesia.
- Mulyasari, F., dkk. (2017). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan *Food and Beverages* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *E-Jurnal Riset Manajemen FE Unisma*.
- Nurlaela, S., dkk. (2020). Determinan *Tax Avoidance* pada Industri Barang Konsumsi Tahun 2014-2018. *Journal of Economics and Business*. Vol. 4, No. 1.

- Prayanthi, I. dan Laurens, C.N. (2020). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, dan Komite Audit Terhadap Kinerja keuangan pada Sektor Makanan dan Minuman. *Klabat Journal of Management*. Vol. 1, No.1.
- Rahardjo, A.T.U. (2014). Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 3, No. 3.
- Rahmawati, I.A., dkk. (2017). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, dan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Pertambangan Batu Bara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*. Vol. 2, No.2.
- Sarafina, S., dan Saifi, M. (2017). Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 50, No. 3.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2017). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Pendekatan Pengembangan Keahlian*. Jilid 1 dan 2, Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarmanto, E., dkk. (2021). *Good Corporate Governance (GCG)*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Widyati, M.F., (2013). Pengaruh Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 1, No. 1.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Nama-nama Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages* yang Menjadi Pengamatan Penelitian

No.	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
1.	2018	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
2.		CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
3.		CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4.		CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5.		COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
6.		DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7.		GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
8.		HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
9.		ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10.		MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
11.		MYOR	Mayora Indah Tbk.
12.		ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
13.		SKBM	Sekar Bumi Tbk.
14.		TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
15.		ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

No.	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
1.	2019	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
2.		CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
3.		CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
4.		CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
5.		COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
6.		DLTA	Delta Djakarta Tbk.
7.		GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
8.		HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
9.		ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
10.		IKAN	Era Mandiri Cemerlang Tbk.
11.		INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
12.		KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.

13.		MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
14.		MYOR	Mayora Indah Tbk.
15.		ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
16.		SKBM	Sekar Bumi Tbk.
17.		STTP	Siantar Top Tbk.
18.		TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
19.		ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

No.	Tahun	Kode	Nama Perusahaan
1.	2020	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.
2.		BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
3.		CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk.
4.		CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
5.		CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.
6.		COCO	Wahana Interfood Nusantara Tbk.
7.		DLTA	Delta Djakarta Tbk.
8.		DMND	Diamond Food Indonesia Tbk.
9.		GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.
10.		HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk.
11.		ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
12.		INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
13.		KEJU	Mulia Boga Raya Tbk.
14.		MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk.
15.		MYOR	Mayora Indah Tbk.
16.		PSGO	Palma Serasih Tbk.
17.		ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk.
18.		SKBM	Sekar Bumi Tbk.
19.		STTP	Siantar Top Tbk.
20.		TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
21.		ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.

Lampiran 2. Lampiran Data

Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage*

Kinerja Keuangan Tahun 2018					
No.	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
1.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	50.467.000.000	3.392.980.000.000	0,0149
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP	61.947.295.689	1.004.275.813.783	0,0617
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	92.649.656.775	1.168.956.042.706	0,0793
4.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	63.261.752.474	833.933.861.594	0,0759
5.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	3.090.956.272	162.749.739.566	0,0190
6.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	338.129.985.000	1.523.517.170.000	0,2219
7.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	425.481.597.110	4.212.408.305.683	0,1010
8.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	90.195.136.265	758.846.556.031	0,1189
9.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	4.658.781.000.000	34.367.153.000.000	0,1356
10.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	1.224.807.000.000	2.889.501.000.000	0,4239
11.	Mayora Indah Tbk.	MYOR	1.760.434.280.304	17.591.706.426.634	0,1001
12.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	127.171.436.363	4.393.810.380.883	0,0289
13.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	15.954.632.472	1.771.365.972.009	0,0090
14.	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	764.380.000.000	16.339.916.000.000	0,0468
15.	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	701.607.000.000	5.555.871.000.000	0,1263
Rata-rata Kinerja Keuangan					0,1042

Kinerja Keuangan Tahun 2019					
No.	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
1.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	64.021.000.000	2.999.767.000.000	0,0213
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP	76.758.829.457	1.057.529.235.985	0,0726
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	215.459.200.242	1.393.079.542.074	0,1547
4.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	130.756.461.708	1.245.144.303.719	0,1050
5.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	7.957.208.221	250.442.587.742	0,0318
6.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	317.815.177.000	1.425.983.722.000	0,2229
7.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	435.766.359.480	5.063.067.672.414	0,0861
8.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	103.723.133.972	848.676.035.300	0,1222
9.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	5.360.029.000.000	38.709.314.000.000	0,1385
10.	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	IKAN	4.694.444.802	95.848.982.883	0,0490
11.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	5.902.729.000.000	96.198.559.000.000	0,0614
12.	Mulia Boga Raya Tbk.	KEJU	98.047.666.143	666.313.386.673	0,1471

13.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	1.206.059.000.000	2.896.950.000.000	0,4163
14.	Mayora Indah Tbk.	MYOR	2.039.404.206.764	19.037.918.806.473	0,1071
15.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	236.518.557.420	4.682.083.844.951	0,0505
16.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	957.169.058	1.820.383.352.811	0,0005
17.	Siantar Top Tbk.	STTP	482.590.522.840	2.881.563.083.954	0,1675
18.	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	661.034.000.000	17.363.003.000.000	0,0381
19.	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	1.035.865.000.000	6.608.422.000.000	0,1567
Rata-rata Kinerja Keuangan					0,1131

Kinerja Keuangan Tahun 2020					
No.	Nama Perusahaan	Kode	Laba Bersih (Rp)	Total Aktiva (Rp)	Rasio
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA	1.204.972.000.000	2.011.557.000.000	0,5990
2.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	67.093.000.000	2.963.007.000.000	0,0226
3.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP	44.045.828.312	1.086.873.666.641	0,0405
4.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	181.812.593.992	1.566.673.828.068	0,1161
5.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	132.772.234.495	1.310.940.121.622	0,1013
6.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	2.738.128.648	263.754.414.443	0,0104
7.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	123.465.762.000	1.255.580.913.000	0,0983
8.	Diamond Food Indonesia Tbk.	DMND	205.589.000.000	5.680.638.000.000	0,0362
9.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	245.103.761.907	6.570.969.641.033	0,0373
10.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	38.038.419.405	906.924.214.166	0,0419
11.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	7.418.574.000.000	103.588.325.000.000	0,0716
12.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	8.752.066.000.000	163.136.516.000.000	0,0536
13.	Mulia Boga Raya Tbk.	KEJU	121.000.016.429	674.806.910.037	0,1793
14.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	285.617.000.000	2.907.425.000.000	0,0982
15.	Mayora Indah Tbk.	MYOR	2.098.168.514.645	19.777.500.514.550	0,1061
16.	Palma Serasih Tbk.	PSGO	26.500.634.368	3.401.723.398.441	0,0078
17.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	168.610.282.478	4.452.166.671.985	0,0379
18.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	5.415.741.808	1.768.660.546.754	0,0031
19.	Siantar Top Tbk.	STTP	628.628.879.549	1.505.872.822.478	0,4175
20.	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	680.730.000.000	19.431.293.000.000	0,0350
21.	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	1.109.666.000.000	8.754.116.000.000	0,1268
Rata-rata Kinerja Keuangan					0,1057

**Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit
Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverages***

Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit Tahun 2018					
No.	Nama Perusahaan	Kode	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit
1.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	3	7	3
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP	3	5	3
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	4	4	3
4.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	3	5	3
5.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	2	3	3
6.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	5	5	3
7.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	3	6	3
8.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	3	4	3
9.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	7	8	3
10.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	6	4	3
11.	Mayora Indah Tbk.	MYOR	5	5	3
12.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	3	5	3
13.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	3	8	3
14.	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	3	8	3
15.	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	3	3	3

Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit Tahun 2019					
No.	Nama Perusahaan	Kode	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit
1.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	3	7	3
2.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP	3	5	3
3.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	4	4	3
4.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	3	5	3
5.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	2	3	3
6.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	5	5	3
7.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	6	6	3
8.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	3	4	3
9.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	7	10	3
10.	Era Mandiri Cemerlang Tbk.	IKAN	2	2	3
11.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	8	9	3
12.	Mulia Boga Raya Tbk.	KEJU	2	4	3
13.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	9	4	3
14.	Mayora Indah Tbk.	MYOR	5	6	3

15.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	3	5	3
16.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	3	8	3
17.	Siantar Top Tbk.	STTP	2	4	3
18.	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	3	8	3
19.	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	6	5	4

Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, dan Ukuran Komite Audit Tahun 2020					
No.	Nama Perusahaan	Kode	Dewan Komisaris	Dewan Direksi	Komite Audit
1.	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.	AISA	6	3	3
2.	Budi Starch & Sweetener Tbk.	BUDI	3	7	3
3.	Campina Ice Cream Industry Tbk.	CAMP	3	5	3
4.	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	CEKA	3	4	3
5.	Sariguna Primatirta Tbk.	CLEO	3	6	3
6.	Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	2	3	3
7.	Delta Djakarta Tbk.	DLTA	5	5	3
8.	Diamond Food Indonesia Tbk.	DMND	5	2	3
9.	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	GOOD	5	6	3
10.	Buyung Poetra Sembada Tbk.	HOKI	3	4	3
11.	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	ICBP	7	10	3
12.	Indofood Sukses Makmur Tbk.	INDF	8	9	3
13.	Mulia Boga Raya Tbk.	KEJU	3	4	3
14.	Multi Bintang Indonesia Tbk.	MLBI	7	4	3
15.	Mayora Indah Tbk.	MYOR	5	6	3
16.	Palma Serasih Tbk.	PSGO	3	7	3
17.	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	ROTI	3	5	3
18.	Sekar Bumi Tbk.	SKBM	3	8	3
19.	Siantar Top Tbk.	STTP	2	4	3
20.	Tunas Baru Lampung Tbk.	TBLA	3	7	3
21.	Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk.	ULTJ	6	4	3

Lampiran 3. Output Pengolahan Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Keuangan (Y)	55	,0005	,5990	,108236	,1161124
Ukuran Dewan Komisaris (X1)	55	2	9	4,05	1,799
Ukuran Dewan Direksi (X2)	55	2	10	5,40	1,949
Ukuran Komite Audit (X3)	55	3	4	3,02	,135
Valid N (listwise)	55				

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Ukuran Komite Audit (X3), Ukuran Dewan Direksi (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X1) ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,575 ^a	,330	,291	,0977628

a. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit (X3), Ukuran Dewan Direksi (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X1)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,241	3	,080	8,391	,000 ^b
	Residual	,487	51	,010		
	Total	,728	54			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

b. Predictors: (Constant), Ukuran Komite Audit (X3), Ukuran Dewan Direksi (X2), Ukuran Dewan Komisaris (X1)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,212	,303		,698	,488
	Ukuran Dewan Komisaris (X1)	,033	,008	,510	4,167	,000
	Ukuran Dewan Direksi (X2)	-,028	,007	-,438	-3,949	,000
	Ukuran Komite Audit (X3)	-,029	,006	-,472	-4,029	,000

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Dewan Komisaris (X1)	,876	1,142
	Ukuran Dewan Direksi (X2)	,895	1,118
	Ukuran Komite Audit (X3)	,972	1,029

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**Dependent Variable: Kinerja Keuangan (Y)**